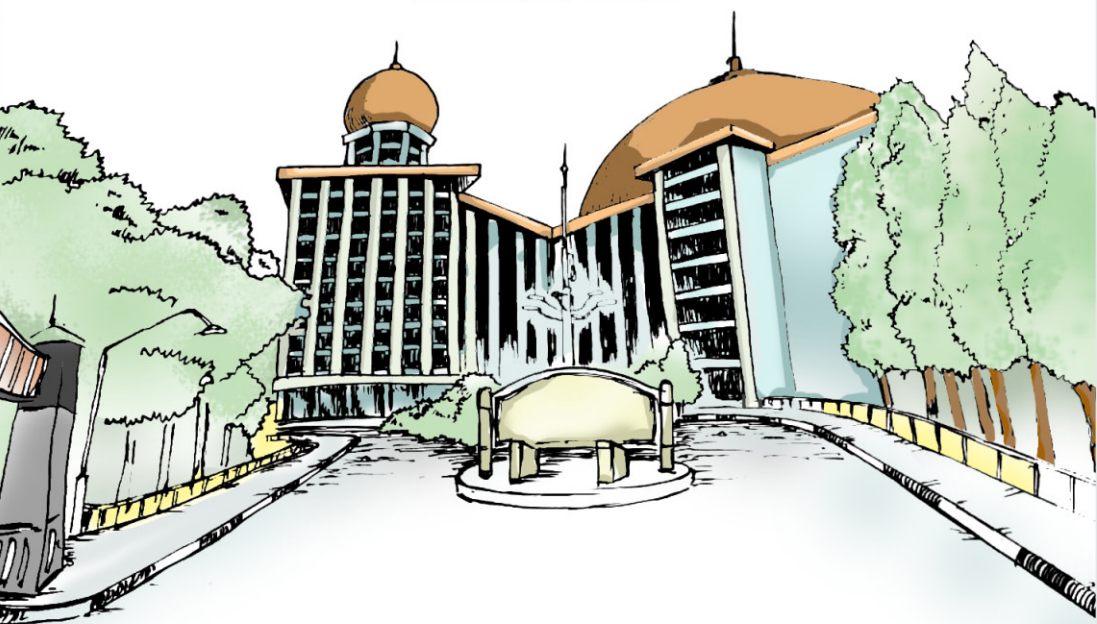


# ULAMA DAN NEGARA-BANGSA

Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia

Disunting oleh:  
Noorhaidi Hasan



ULAMA  
DAN  
NEGARA-BANGSA

Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia

Disunting oleh: Noorhaidi Hasan

# ULAMA DAN NEGARA-BANGSA

Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia



Noorhaidi Hasan | Suhadi | Miftahun Ni'mah Suseno  
Moch Nur Ichwan | Nina Mariani Noor  
Euis Nurlaelawati | Muhrisun | Munirul Ikhwan  
Mohammad Yunus | Najib Kailani | Sunarwoto  
Ro'fah | Eva Latipah | Ahmad Rafiq  
Roma Ulinnuha | Ibnu Burdah

**ULAMA DAN NEGARA-BANGSA:  
Membaca Masa Depan Islam Politik di Indonesia**

**Penulis**

Noorhaidi Hasan, Suhadi, Najib Kailani, Munirul Ikhwan, Ahmad Rafiq, Euis Nurlaelawati, Eva Latipah, Ibnu Burdah, Moch Nur Ichwan, Mohammad Yunus, Muhrisun, Nina Mariani Noor, Ro'fah, Roma Ulinuha, Sunarwoto, dan Miftahun Ni'mah Suseno

---

**Penyunting:** Noorhaidi Hasan

**Pemeriksa Aksara:** Najib Kailani & Munirul Ikhwan

ISBN: 978-623-90252-05

---

Cetakan I, Juni 2019  
xxxiv, + 272 hlm; 14.5 x 21 cm

---

Desain Layout: Tim Stelkendo  
Desain Sampul: Imam Syahirul Alim  
Ilustrasi Sampul: Thoriq Kamil

**Penerbit:**

Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP)  
Jl. Gurami No. 51 Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo,  
Kota Yogyakarta, DIY 55164  
Tlp: 0274 6657257  
puspideppress@gmail.com  
<http://www.puspidep.org>

Bekerja sama dengan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## TENTANG KONTRIBUTOR

- 1. Noorhaidi Hasan** adalah profesor Islam dan politik dan sekarang menjabat Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya cukup beragam dan interdisipliner, meliputi tema-tema seperti Salafisme, radikalisme Islam, politik identitas dan kaum muda. Ia mendapatkan gelar Ph.D (*cum laude*) dari Utrecht University (2005). Di antara publikasinya adalah “Salafism in Indonesia: transnational Islam, violent activism, and cultural resistance”, dalam Robert Hefner, ed., *Routledge Handbook of Contemporary Indonesia*. London dan New York: Routledge, 2018, pp. 246-256; dan *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Press, 2018.
- 2. Moch. Nur Ichwan** adalah Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup praktik dan pemikiran politik Islam Indonesia, peran sosial dan politik ulama, Islam pasca-konflik di Aceh, tatakelola agama, dan hermeneutika Islam. Ia meraih gelar Ph.D dalam bidang Studi Agama dan Politik Islam dari Tilburg University (2006). Di antara publikasinya adalah “Towards a Puritanical Moderate Islam: The Majelis Ulama Indonesia and the Politics of Religious Orthodoxy”, dalam Martin van Bruinessen (Ed.), *Contemporary Developments in Indonesian Islam: Explaining the ‘Conservative Turn*, Singapore: ISEAS, 2013, dan “Neo-Sufism, Shari’atism, and Ulama Politics: Abuya Shaykh Amran Waly and Tauhid-Tasawuf Movement in Post-Conflict Aceh”, dalam C. van Dijk and N. Kaptein, eds., *Islam, Politics and Change: The Indonesian Experience After the Fall of Subarto*, Leiden: Leiden University Press, 2016.

3. **Suhadi Cholil** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya adalah di bidang studi antariman. Dia menyelesaikan program doktoralnya di Radboud University Nijmegen Belanda dalam bidang *Inter-Religious Studies* (2014). Di antara publikasinya adalah *I Come from a Pancasila Family: A Discursive Study on Muslim-Christian Identity Transformation in Indonesian Post-Reformasi Era*, Berlin: LIT, 2014, *Protecting the Sacred: An Analysis of Local Perspectives on Holy Site Protection in Four Areas in Indonesia*, Yogyakarta: CRCS UGM-SfCG-Norwegian Embassy, 2016, dan *Pendidikan Interreligius, Buku Suplemen Pendidikan Agama di Perguruan Tinggi*, Jakarta: CDCC, 2017.
4. **Munirul Ikhwan** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup studi Alquran dan tafsirnya, studi Islam dan masyarakat Muslim, dan sejarah intelektual Islam. Ia meraih gelar Ph.D di bidang Studi Islam dari Freie Universität Berlin (2015). Di antara publikasinya adalah “Western Studies of Qur’anic Narratives: from the Historical Orientation into the Literary Analysis”, *Al-Jamiah*, 48/2, 2010, “FITaḥaddī al-Daula: “al-Tarjama al-Tafsīriyya“ fī Muwājahat al-Khiṭāb al-Dīnī al-Rasmī li al-Daula al-Indūnīsiyya”, *Journal of Qur’anic Studies*, 17/3, 2015, dan “Tafsir Alquran dan Perkembangan Zaman: Merekonstruksi Konteks dan Menemukan Makna”, *Jurnal NUN*, 2/1, 2016.
5. **Najib Kailani** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup antropologi Muslim urban, anak muda dan ekonomi karitas. Dia memperoleh gelar Ph.D dari University of New South Wales (UNSW) Australia (2015). Di antara publikasinya adalah “Forum Lingkar Pena and Muslim Youth in Contemporary Indonesia”, *RIMA: Review of Indonesian and Malaysian Affairs*, 46/1, 2012, dan “Preachers-cum-Trainers: The Promoters of Market Islam in Urban Indonesia,” dalam

Norshahril Saat, (ed.), *Islam in Southeast Asia: Negotiating Modernity*, 164-191. Singapore: ISEAS 2018.

6. **Ahmad Rafiq** adalah dosen tetap dan Ketua Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup praktik, pemikiran dan hermeneutika Alquran. Ia meraih gelar Ph.D dari Temple University (2014) di Amerika. Di antara publikasinya adalah “Relasi Dayak-Banjar dalam Tutur Masyarakat Dayak Meratus”, *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 12/1, 2015, dan *Reception of the Qur'an in Indonesia: The Place of the Qur'an in Non-Arabic Speaking Community*, Temple University, 2014.
7. **Eva Latipah** adalah dosen tetap dan Sekretaris Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup psikologi, pendidikan, dan model pengasuhan (*parenting*). Ia meraih gelar doktor dari Universitas Gadjah Mada (2014). Di antara publikasinya adalah “Self Regulated Learning Untuk Meningkatkan Prestasi Akademik: Tinjauan Meta Analisis”, *Jurnal Psikologi UGM*, 2010, “Perilaku Resourcefulness dan Prestasi Akademik Mahasiswa ditinjau dari Strategi Experiential Learning”, *Jurnal PAI*, 2014, dan “Pengaruh Strategi Experiential Learning terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa”, *Jurnal Humanitas UAD*, 2017.
8. **Ro'fah** adalah Ketua Program Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat kajiannya adalah pekerjaan sosial (*social work*) dan isu-isu kebijakan sosial dan kesejahteraan. Ia meraih Ph.D di bidang *social work* dari McGill University (2011). Di antara publikasi terpentingnya adalah *Equity and Access to Tertiary Education for Students with Disabilities in Indonesia (2010)*, *Fikih Ramah Difabel(2014)* dan *Meretas Belenggu Kekerasan pada Difabel Perempuan dan Anak (2015)*.

9. **Roma Ulinnuha** adalah Sekretaris Program Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* (IIS) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia meraih gelar doktor dari Indonesian Consortium for inter-Religious Studies (ICRS), konsorsium tiga universitas: Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta (2013). Minat penelitiannya meliputi isu-isu minoritas, studi agama dan budaya, relasi Islam-Barat dan persoalan identitas. Di antara publikasinya adalah “Occidentalism in Indonesia: A Study of Intellectual Ideas of Mukti Ali and Nurcholis Madjid and Contemporary Legacy”, *ESENSIA*, 12, 2011, dan “Islam, Ruang Publik dan Kerukunan Antar Umat Beragama: Studi Tradisi Ngebag di Karangjati Wetan”, *Sosiologi Agama*, 9/2, 2017.
10. **Ibnu Burdah** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Minat penelitiannya adalah Kajian Timur Tengah, Politik Islam, Bahasa Arab, Kajian Agama-Agama, dan Pemikiran Islam. Dia meraih gelar doktor dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Ibnu Burdah cukup produktif menulis buku, artikel jurnal, maupun artikel di media massa. Beberapa karyanya antara lain “Indonesian Muslim’s Perception of Jews” di Moshe Ma’oz (ed), *Muslim Attitudes to Jews and Israel: The Ambivalences of Rejection, Antagonism, and Tolerance*, Brighton: Sussex Academic Press, 2010, “Thariqatut al-Tarjamah al-Wadzifiyyah al-Mu’jamiyyah al-Mu’allaqah: Tashawwur ‘ammwa al-bahs al-taarikhiyanha”, *Journal of Indonesian Islam*, 5/2, 2011, dan “Morocco Protest Movements in the Post-constitutional Reform”, *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7/2, 2017.
11. **Nina Mariani Noor** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia meraih gelar doktor dari Indonesian Consortium for inter-Religious Studies (ICRS), konsorsium tiga universitas: Universitas Gadjah Mada



(UGM), Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dan Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta (2016). Minat penelitiannya meliputi studi lintas agama, kajian wanita, gender, minoritas, dan etika. Di antara publikasinya adalah “Reading Engineer’s Concept of Justice: The Real Power Hermeneutical Consciousness”, *Jurnal Dinika* 1/1, 2016, dan “The Ahmadiyya Identity and Religious Identity in Indonesia”, dalam Leonard ChrysostomosEpafras (ed.), *Interfaith Dialogue in Indonesia and Beyond*, Jenewa: Globethics.net, 2017.

12. **Sunarwoto** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan meraih Ph.D. dari Tilburg School of Humanities, Tilburg University (2015) Belanda. Minat kajiannya meliputi studi Alquran, sejarah Islam Indonesia, antropologi masyarakat Muslim, politik Islam, agama dan media, dan belakangan, ia menekuni gerakan Salafi pasca-Laskar Jihad, terutama di Surakarta. Di antara publikasinya adalah “Radio Fatwa: Islamic Tanya-Jawab Programmes on Radio Dakwah”, *Al-Jami’ab*, 50, No. 2 (2012): 239-278, “Dakwah radio in Surakarta: Contest for Islamic identity”, dalam Jajat Burhanudin and Kees van Dijk (eds), *Islam in Indonesia: Contrasting images and interpretations* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2013), pp. 195-214, dan “Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority”, *Archipel* 91 (2016), pp. 203-230.
13. **Mohammad Yunus** adalah dosen tetap Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan meraih gelar doktor dari Universitas Al-Azhar Cairo (2016). Minat penelitiannya mencakup kajian Islam klasik, teologi klasik dan kontemporer, kesufian terutama kajian tentang Ibn ‘Arabi, filsafat Islam dan kontemporer, kajian ruang publik, dan sosiologi Islam. Di antara publikasinya adalah Al-Wujûd wa al-Zamân fî al-Khithâb al-Shûfî ‘inda Muhyiddîn Ibn ‘Arabî, Freiberg & Beirut: Mansyurat al-Jamal, 2014, *Biografi Ibn ‘Arabi; Perjalanan Spiritual Mencari Tuban bersama Para*

*Sufi*, Depok: Keira Publishing, 2015, dan “Problem Keaslian dalam Diskursus Kesufian”, dalam Abdul Rouf dan Fazal Himam (ed.), *Keaslian dan Liyan; Pergulatan Paradigma dan Metodologi dalam Islam*, Cairo: Al-Mizan Study Club, 2017.

14. **Euis Nurlaelawati** adalah profesor hukum keluarga Fakultas Syari’ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia meraih Ph.D. dari Utrecht University (2007) Belanda. Minat kajiannya mencakup hukum Islam, peradilan Islam dan isu gender dan anak. Di antara publikasinya adalah *Modernization, Tradition and Identity*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2010, “Gendering the Islamic judiciary: Female judges in the religious courts of Indonesia”(dengan Arskal Salim), *al-Jamiab*, 51/2, 2013, dan “Muslim Women in Indonesian Religious Courts: Reform, Strategies, and Pronouncement of Divorce” *Islamic Law and Society*, 20/3, 2013.
15. **Muhrisun Afandi** adalah dosen tetap pada Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Dia memperoleh gelar PhD di Monash University dalam bidang *Child Abuse Prevention Research Australia* (CAPRA), School of Primary Health Care. Di antara publikasinya “Apostasy as Grounds in Divorce Cases and Child Custody Disputes in Indonesia,” dalam Noorhaidi Hasan dan Fritz Schulze, eds., *Indonesian and German Views on Gender and Religious Diversity*. Wiesbaden: Harrasowitz Verlag, 2015, pp. 89-106.
16. **Miftahun Ni’mah Suseno** adalah dosen tetap Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Minat penelitiannya mencakup kepemimpinan, spiritualitas, kebersyukuran, kualitas kehidupan kerja, dan pengembangan alat ukur psikologi. Memperoleh gelar M.A. dari Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta (2008). Di antara publikasinya adalah “Pengaruh dukungan sosial dan kepemimpinan transformasional terhadap komitmen organisasi dengan mediator motivasi

kerja” *Jurnal Psikologi* 37(1),94-109,2010; “Kepemimpinan Insan Kamil dan Organisasi Pembelajar” *Jurnal Psikologika* 20(2), 187-210, 2015 dan “Humor Therapy to Increase Gratitude on Women Convict” *5<sup>th</sup> ASEAN Regional Union of Psychological Societies-ARUPS* 2015.



# DAFTAR ISI

**Tentang Kontributor** ~ iii

**Pengantar** ~ xv

**1. Pendahuluan**

*Noorbaidi Hasan* ~ 1

**2. Ulama dan Negara-Bangsa dalam Survei**

*Subadi & Miftabun Ni'mah Suseno* ~ 17

**3. Tantangan Islam Politik dan Krisis Legitimasi Ulama**

*Noorbaidi Hasan* ~ 47

**4. Arah Baru Majelis Ulama Indonesia (MUI)**

*Moch Nur Ichwan & Nina Mariani Noor* ~ 67

**5. Ulama, Negara, dan Wajah Hukum Islam**

*Euis Nurlaelawati & Mubrisun* ~ 97

**6. Amar Makruf Nahi Munkar dan Politik  
Ortodoksi Ulama**

*Munirul Ikbwan & Mobammad Yunus* ~ 135

**7. Televangelisme Islam dalam Lanskap Otoritas  
Keagamaan Baru**

*Najib Kailani & Sunarwoto* ~ 179

**8. Strategi Bertahan dan Aktivitas Pendidikan Islam di  
Kawasan Minoritas**

*Ro'fah & Eva Latipah* ~ 207

**9. Memandang Negara-Bangsa dari Pinggir**

*Abmad Rafiq & Roma Ulinnuba* ~ 237

**10. Epilog**

*Ibnu Burdah* ~ 259

## MEMANDANG NEGARA-BANGSA DARI PINGGIR

—●●—  
*Ahmad Rafiq & Roma Ulinnuha*

Tujuan utama bab ini adalah melihat bagaimana unsur lokal di sejumlah kota di Indonesia mewarnai cara pandang ulama setempat terhadap negara-bangsa, baik sebagai konsep maupun praktik di Indonesia. Lokalitas ulama dalam konteks ini dilihat sebagai pinggir (*edge* atau *periphery*; Bulliet 1995) yang menempatkan dirinya di hadapan konsep politik negara-bangsa dan praktik politik di Indonesia. Konsep pinggir dalam tulisan ini tidak bermakna terbelakang (*backwardness*) atau kelas dua (*secondary*); justru ia menandai negosiasi ruang abstrak antara kepentingan-kepentingan dan identitas lokal, dan pusat (*center*) yang diimajinasikan sebagai kekuatan (*power*) yang membangun narasi utama dan praktik politik dalam negara-bangsa. Negosiasi tersebut menempatkan kekhasan dan sejarah lokal di pinggir sebagai unsur pembentuk kepentingan dan identitas yang membangun cara pandang lokal untuk berhubungan dengan pusat. Dalam berhubungan dengan pusat, pinggir lazim menggunakan penanda pusat dengan muatan kepentingan pinggir (Bulliet 1994; Appadurai 1996).

Negosiasi yang dimaksud di atas melahirkan ragam sikap ulama lokal terhadap konsep negara-bangsa di Indonesia. Tulisan ini mengurai ragam sikap tersebut dalam dua sub topik utama, lokalitas dan reservasi. Yang dimaksud dengan

lokalitas adalah sikap ulama terhadap konsep negara-bangsa yang berkelindan dengan pelbagai pertimbangan yang berporos pada pijakan sosial, budaya, dan sejarah masyarakat lokal. Pengejawantahan sikap ulama tersebut dapat berwujud penerimaan dengan persyaratan, di samping tentu saja terdapat resistensi atau bahkan penolakan sebagai bentuk reservasi. Reservasi dalam riset ini merupakan penerimaan yang tidak utuh terhadap negara-bangsa baik karena adanya jarak dalam pemahaman konseptual maupun penerimaan terhadap praktik politik yang berlangsung. Jarak tersebut dipengaruhi oleh relasi pinggir dan pusat di atas. Sekalipun demikian, lokalitas dan reservasi di pinggir justru menyediakan ruang pemahaman yang dinamis terhadap sikap menerima atau menolak negara-bangsa. Argumen lain tulisan ini adalah bahwa bentuk moderasi ulama berupa sikap keberterimaan pada aspek nilai inklusif, toleran dan demokratis yang disepakati oleh warga negara dalam konteks negara-bangsa itu makin kuat dan bermakna ketika unsur lokalitas dapat menopang pertimbangan sikap ulama—berupa adat, politik kebudayaan maupun politik identitas lokal.

Dinamika unsur lokalitas yang khas di kota-kota target riset yang diamati dapat memengaruhi sikap keberterimaan ulama pada konsep negara-bangsa, seperti nilai kesetaraan, hak asasi manusia dan persoalan kontemporer lainnya. Pada tulisan ini nantinya akan dibedakan antara konteks kota di mana Muslim sebagai minoritas, seperti Denpasar, Manado dan Kupang, dan konteks di mana Muslim sebagai mayoritas, seperti Aceh, Padang, dan Banjarmasin. Dalam varian konteks lokal tersebut, sikap ulama dapat saja tidak dengan total menerima atau cenderung bersifat reservatif maupun negosiatif. Riset ini antara lain menunjukkan bahwa sikap toleransi kepada kelompok agama yang berbeda merupakan salah satu faktor yang memengaruhi secara dominan varian sikap tersebut dan perlu mendapat perhatian serius dari otoritas lokal baik pemerintahan maupun lembaga keagamaan. Dalam hubungan pinggir dan pusat, otoritas lokal sangat menentukan penyampaian (distribusi) nilai kepada masyarakat dalam rangka reproduksi konteks

sosial-budaya (Bourdieu 2000), utamanya penanaman nilai pendidikan secara luas dalam institusi pendidikan, komunitas masyarakat adat lokal, kekerabatan dan keluarga.

Tulisan ini pertama-tama, memaparkan unsur lokalitas dalam pelbagai bentuk budaya berupa adat, kebiasaan, kearifan dan konvensi<sup>34</sup> yang diyakini sebagai sumber rujukan, baik oleh otoritas maupun masyarakat. Lokalitas tersebut dikaitkan dengan konteks riset sikap ulama negara-bangsa, termasuk di dalamnya nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, inklusivitas, moderasi, bentuk negara maupun persoalan kontemporer seperti kepemimpinan perempuan, imunisasi, golongan minoritas beragama dan politik lokal. Pada bagian *kedua*, tulisan ini mendedah kecenderungan ulama dan sikapnya pada konsep turunan negara-bangsa untuk menguraikan bentuk-bentuk reservasi serta tipologinya.

### **LOKALITAS SEBAGAI FAKTOR RESERVATIF**

Sebelum pemaparan bentuk-bentuk lokalitas, pembacaan unsur lokal dan relevansinya diperlukan untuk orientasi riset ulama ini. Lokalitas dalam bab ini dipahami sebagai sesuatu yang tidak statis melainkan selalu dalam proses produksi dan reproduksi yang melibatkan relasi kuasa. Reservasi ulama terhadap negara-bangsa dalam konteks lokal berarti bagaimana ulama merespon gagasan negara-bangsa secara berbeda dengan narasi “resmi” negara karena berbedanya pengalaman lokalitas yang mereka miliki. Perbedaan ini memengaruhi pandangan mereka terhadap bangunan kebangsaan (*state-building*).

Selain itu, politik budaya dan etnisitas merupakan dua hal yang sering melatari politik identitas di ranah lokal. Politik identitas cukup mewarnai respon ulama terhadap berbagai persoalan keindonesiaan. Ulama Denpasar, misalnya, di tengah penguatan Ajeg Bali yang merupakan politik identitas Hindu Bali, cukup tinggi dalam penerimaan dimensi pro-

<sup>34</sup> Konvensi merupakan *shared world* berupa kebiasaan sosial tidak tertulis yang berfungsi sebagai peredam individualitas, memupuk kesadaran serta solidaritas sosial. Lebih lanjut lihat (Asad 2018, 103).



sistem dan anti-kekerasan. Namun, keberterimaan mereka terhadap dimensi toleransi dan kewargaan tergolong rendah. Penguatan identitas Hindu Bali dapat dilihat, misalnya, dari formalisasi atribut pakaian sebagaimana dalam ritual Hindu yang dikuatkan dengan Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 79 Tahun 2018 mengenai “Hari Penggunaan Busana Adat Bali”. Dimensi lokalitas berupa penerapan adat dalam ruang publik Denpasar mengisyaratkan kesediaan pengelolaan perbedaan dan toleransi dalam bingkai keindonesiaan. Dalam Pergub tersebut, seperti Laporan riset Convey kota Denpasar, pada hari Kamis dan hari-hari tertentu (Purnama, Tilem, dan hari jadi provinsi Bali) semua pegawai di lingkungan lembaga pemerintahan, guru, tenaga kependidikan dan peserta didik diwajibkan menggunakan busana adat Bali. Di antara tujuan kebijakan busana adat Bali adalah untuk “mengenali nilai-nilai estetika, etika, moral, dan spiritual yang terkandung dalam budaya Bali” (Pasal 3 c). Di peraturan tersebut juga disebutkan ketentuan mengenai unsur-unsur identitas busana adat Bali baik untuk laki-laki maupun perempuan: laki-laki menggunakan tutup kepala “destar (*udeng*)” dan perempuan menampakkan rambut dengan “tata rambut rapi” (Pasal 4). Dalam praktik sosial di Denpasar tersebut, Suhadi menegaskan bahwa toleransi umat Islam untuk menggunakan pakaian adat (Hindu) Bali merupakan bagian dari strategi *survival* mereka di tengah kultur dominan dan bangkitnya politik identitas Ajeg Bali. Umat Islam tidak menolaknya tetapi berusaha melakukan negosiasi. Bentuk negosiasi tersebut berupa penerimaan terhadap kebijakan busana adat Bali, sambil tetap mempersoalkan bentuknya (Suhadi 2019).

Konteks kasus politik kebudayaan di Denpasar menjelaskan pertemuan antara yang dianggap serupa dengan praktik agama, seperti pakaian adat agama dan ruang-ruang publik di mana antar pemeluk agama berbeda bertemu, dengan derajat keseriusan pengelolaan agama di ranah publik. Keluasan kesadaran menjadi Indonesia, berhadapan-hadapan dengan politik budaya yang kemudian direspon dalam pelbagai bentuk

negosiasi di tingkat praksis. Dimensi lokalitas bisa saja menjadi sumber konflik dan ketidakberterimaan dalam masyarakat multikultural, bermula dari pandangan terhadap entitas lain sebagai yang *liyan*. Namun tentu saja, tantangan diskriminatif akibat penerapan lokalitas yang serupa agama tersebut, tidak akan bergulir menjadi persoalan disintegasi yang lebih serius, jika dipahami serta kemudian dikelola dalam narasi kebangsaan. Diperlukan “bahasa” lokalitas yang reservatif dan damai demi mengatasi egoisme suku-agama untuk nalar keindonesiaan. Agama agaknya perlu ditundukkan, meminjam konsep Abdurrahman Wahid, pada kepentingan bersama seluruh bangsa melalui transformasi dengan cara merumuskan kembali pandangan mengenai martabat manusia, kesejajaran kedudukan di muka undang-undang serta solidaritas hakiki antar sesama warga negara (Wahid 2004, 333). Peran pemuka agama, termasuk ulama di Denpasar, merupakan elemen vital dalam upaya menjalin integrasi sosial.

Setelah paparan resistensi dalam konteks politik kebudayaan Ajeg Bali, pemaparan konteks unsur lokalitas selanjutnya difokuskan ke kota seribu gereja di Sulawesi Utara, yaitu Manado. Fragmen dialektis minoritas Muslim di Manado menengahkan aspek lokalitas berupa adagium *Torang Samua Basudara* (kita semua bersaudara; Latipah 2019). Sejumlah peristiwa yang muncul memang mengganggu konstruk negara-bangsa, seperti pelarangan pelaksanaan ibadah warga Muslim pada tahun 2015 oleh otoritas setempat. Namun, sikap-sikap yang mengedepankan keindonesiaan lebih ditekankan oleh semua pihak. Adagium ikatan kesetaraan persaudaraan, seperti ingin disimbolisasikan dalam *Torang Samua Basudara*, sudah barang tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan.

Terdapat dua kata kunci sebagai tindak lanjut dari dimensi lokalitas di Manado, yaitu kerukunan dan perdamaian. Kedua aspek moderasi ini dapat diamati secara historis, dari cara-cara dakwah Islam berawal, khususnya di antara penduduk kampung Jawa-Tondano ke pelbagai wilayah di seputar

kota Manado. Keberhasilan strategi para ulama awal di situ menandakan adaptasi lokalitas dapat berlangsung, tentu dengan beberapa catatan tantangan. Pada gilirannya, penyebaran ulama generasi awal tersebut menurunkan bentuk-bentuk inklusivitas paradigma beragama melalui pelbagai lembaga keagamaan seperti pesantren dan pelatihan mengaji Alquran. Mereka, menurut Latipah (2019) adalah para murid dan keturunan Kyai Modjo, Kyai Rifai serta Besari Maspekeh. Praktik penunjang lokalitas dalam kegiatan keagamaan adalah pilihan topik dengan sikap tenggang rasa dengan menimbang pluralitas masyarakat Manado berlatar suku, agama dan budaya. Nilai toleransi lainnya berupa kerjasama dalam penyelenggaraan kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj dan 1 Muharram yang melibatkan pihak non-Muslim. Ucapan selamat merayakan festival keagamaan seperti Natal dan Idul Fitri juga telah dilaksanakan oleh sebagian kaum muda dan lembaga keagamaan. Di tengah tantangan titik pisah antar sesama warga negara, beberapa kegiatan yang telah dilakukan itu dapat menopang adagium *Torang Samua Basudara*.

Adapun unsur lokalitas di kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, selanjutnya dikait-kelindankan dengan sikap minoritas Muslim pada toleransi dan nilai-nilai kebangsaan-keindonesiaan. Ro'fah (2019) mencatat bahwa topangan toleransi sangat dibutuhkan oleh masyarakat multikultural di Kupang. Salah satunya adalah dalam wujud praktik budaya untuk membangun rumah peribadatan serta perayaan keagamaan. Sementara pemeluk agama merayakan hari raya keagamaan dengan pelaksanaan ritual agama, umat agama lainnya berupaya untuk menjaga situasi kondusif sehingga peribadatan dapat berlangsung dengan khidmat. Bentuk lainnya adalah kesadaran dan kesepakatan sejak lama dalam penyediaan kuliner halal bagi Muslim di acara-acara kemasyarakatan. Pergeseran pandangan dari yang eksklusif menjadi inklusif adalah penanda penting dalam konteks sosial-budaya ini (Masuzawa 1998, 78). Dua prinsip kesalingtahuan dan penghormatan menjadi modal sosial yang mengemuka di tingkat lokal.

Praktik sosial lainnya berupa pernikahan antar pemeluk agama yang berbeda, misalnya antara Muslim dan penganut Kristen maupun Katolik. Tulisan ini tidak membahas lebih jauh hukum atas pernikahan tersebut serta respon dari kedua belah pihak yang tentu perlu diskusi tersendiri, namun budaya pernikahan antar agama ini, adalah salah satu titik temu di mana masyarakat Kupang dapat saling sapa dalam bentuk dekat melalui interaksi berkeluarga dan bermasyarakat. Praktik toleransi berupa kekerabatan adalah sebagai penanda lokalitas penting di Kupang yang pada akhirnya memupuk kesepahaman dalam bingkai toleransi kultural (Ro'fah 2019).

Dalam kungkungan pluralitas, pemaknaan keislaman dalam bentuk Islamisme yang menguat cukup terkait dengan politik lokal dan politik identitas yang menyebar. Topangan dimensi budaya yang telah sejak lama dijaga untuk integrasi sosial masyarakat Kupang berpotensi tergerus dan terancam, termasuk relasi kekerabatan pluralistik yang dapat saja retak. Persoalan identitas yang unik dan berbeda menjadi penting, seperti disampaikan Charles Taylor, ketika negara mulai mengadopsi transformasi bentuk sistem berbasis status menjadi sistem berbentuk kesejajaran sebagai sesama warga negara (Tayob 2009, 75). Kepentingan politik lokal di sisi lain, dapat memecah perdamaian dan kerukunan apabila setiap elemen masyarakat dan negara tidak berhati-hati dalam mengamati isu yang berkembang beserta aktor yang bermain dengan meminjam sentimen politik identitas suku dan agama.

Kasus lokalitas berlatar belakang minoritas Muslim, seperti di Denpasar, Manado dan Kupang, menggugah kesadaran atas penggunaan hegemoni keagamaan oleh otoritas tertentu yang dekat dengan latar politisasi agama. Selain isu lokal seperti penetrasi adat-agama dan dikotomi ruang privat-publik, isu nasional seperti gerakan 212 serta pilihan kepala daerah hingga presiden, yang dipaparkan melalui kegiatan keagamaan via media, memengaruhi kerekatan simpul berbangsa-bernegara. Sikap penghormatan, toleransi dan kesetaraan menjadi tidak bermakna lagi, ketika prinsip kepentingan menguat serta

mengedepankan pembelaan komunitas agama dan etnis sebagai dasar berpikir dan bertindak. Situasi mengaburkan urgensi agama dalam memainkan peran dalam menerima perbedaan dan prinsip penghormatan (Machasin 2009).

Gejala disintegritas tentu dapat mengoyak bangunan keindonesiaan. Struktur bangunan keindonesiaan tersebut disusun dengan susah payah dari kekerabatan dan penghormatan antar sesama warga negara di atas latar belakang, kepentingan dan perebutan otoritas kelompok agama dan etnis tertentu. Apabila praktik sosial kekerabatan dan persaudaraan sebagai bentuk lokalitas yang kental berhasil dijalankan, bangunan keindonesiaan dapat terus terjaga kelangsungannya. Sebaliknya, apabila diacuhkan dan disebut sebagai normalisasi, sesuatu yang biasa saja terjadi, ketenangan dan ketenteraman kerukunan antar sesama warga negara dalam nalar kewargaan dapat tereduksi. Kesiapan untuk beranjak dari kepentingan privat dengan pengorbanan demi terwujudnya tata publik yang seimbang, seperti ditengarai oleh Genevieve Zubrzycki (2010), patut dipertimbangkan. Pada tahapan dan kasus tertentu, sikap ulama cenderung resisten, dengan penerimaan yang reservatif dan negosiatif. Hal ini dapat dilihat pada kecenderungan sikap sebagian ulama yang dikategorikan eksklusif dan rejeksionis di Denpasar, Manado dan Kupang (Suhadi, 2019; Latipah, 2019, Ro'fah, 2019). Dinamika sikap ulama dengan latar belakang Muslim sebagai minoritas, seperti di Denpasar, Manado dan Kupang, menunjukkan sikap toleransi yang masih terus dicoba-bangunkan untuk konstruksikan keindonesiaan.

### **LOKALITAS DI KOTA-KOTA MAYORITAS MUSLIM**

Unsur lokalitas yang menonjol di Ambon dan Surakarta pada umumnya berbasis komunitas. Kegiatan budaya yang dilaksanakan kaum muda menjadi penanda penting di Ambon, sementara pesantren berperan sebagai jejaring ulama moderat. Kaum muda Ambon meretas jalan toleransi dengan pijakan kegiatan seni budaya dan kegiatan lainnya yang didukung oleh pihak pemuka agama, seperti Gerakan Provokator Damai,

Jurnalis Lintas Iman, Gerakan Perempuan Peduli, Hiphop Lintas Iman, Blogger Lintas Iman, Ambon Bergerak, Sanggar Tari Lintas Iman, Photographer Lintas Iman, serta belasan kelompok anak muda lainnya yang bergerak karena hobi (Noor 2019). Sementara komunitas di Surakarta berlatar lintas profesi, seperti Pesantren Assalam, Pesantren Al Islam, Pesantren Takmirul Islam, yayasan pendidikan Al Firdaus, lembaga pendidikan Al-Azhar, Yayasan pendidikan Nur Hidayah, Yayasan Darul Hidayah dan masih banyak lagi lembaga yang pada umumnya memiliki pandangan keagamaan moderat. Mereka pada umumnya berafiliasi pada Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, MUI, LDII dan lainnya. Mereka memiliki komunikasi yang baik dengan negara, juga jaringan ideologi yang kuat pula (Hasan 2019). Tantangan di kedua kota tersebut berkisar pada bagaimana mempertahankan relasi kerukunan antar umat beragama, utamanya relasi Islam dan Kristen. Dalam konteks ini, kontribusi ulama sebagai bagian pemuka agama menjadi bagian penting.

Paparan relasi antar agama di Ambon dan Surakarta, khususnya Islam dan Kristen, terlihat pula dalam nilai simbolisme harmonis di kota Palangka Raya. Masjid dan gereja dibangun berdampingan seperti gereja Kalimantan Evangelis Nasaret yang berdampingan dengan masjid Al-Azhar di Jalan Galaksi serta gereja Kalimantan Evangelis Efrata yang berdempetan dengan Masjid Nurul Iman di Jalan Sangga Buana (Kailani 2019). Kedekatan lokasi antara tempat ibadah Islam dan Kristen merupakan representasi berharga di tengah menguatnya politik etnisitas. Dalam tataran ini, agama dapat berperan sebagai pelekat perbedaan (Bustaman-Ahmad 2002). Selain simbolis, aspek lain yang dapat diamati memunculkan praktik pengaturan pelaksanaan perayaan keagamaan sehingga semua dapat berjalan lancar dan kondusif, seperti pada tahun 2015 libur perayaan Natal dan Maulid Nabi Muhammad terjadi berurutan pada tanggal 23 dan 24 Desember, yaitu pada hari Kamis dan Jum'at.

Selain Ambon, Surakarta dan Palangka Raya, unsur lokalitas selanjutnya tampak dalam dinamika di kota Padang dan Aceh. Keduanya mempunyai akar keislaman yang kuat. Peran tokoh adat serta sinerginya dengan ulama menjadi ciri khas lanskap sosial keagamaan. Dalam masyarakat Muslim Minang, misalnya, peran Mamak cukup sentral sebagai pemegang otoritas kontrol nilai adat-agama; menjadi Minang adalah menjadi Muslim dan memengaruhi sikap toleransi dan nir-kekerasan masyarakat (Ulinnuha 2019). Adapun budaya lisan dan nilai kepesantrenan dapat dipandang sebagai aspek berharga bagi keselarasan sikap, termasuk sikap terhadap negara-bangsa. Aspek reservatif yang mengemuka dari ulama Padang terbangun dari nilai yang ditanamkan dalam keluarga dan sistem kekerabatan. Pepatah Minang *adat menurun, syara' mendaki* dalam konteks kota Padang menjadi penanda penting mengapa aspek kekerasan menjadi marginal di tengah menguatnya Islamisme, sementara bentuk-bentuk penghormatan pada sistem pemerintahan, toleransi dan demokrasi dipahami secara lebih diskursif oleh masyarakat Minang kota Padang.

Relasi antara agama dan etnisitas di kota Aceh dapat dibaca dalam kerangka nasionalisme etno-keagamaan. Menjadi Aceh adalah menjadi Muslim yang pada tahapan tertentu memengaruhi relasi antara warga Muslim dan non-Muslim. Selain suku Aceh, identifikasi sebagai Muslim juga berlaku di suku Gayo, Alas, Kluet dan Melayu Tamiang. Tantangan yang muncul di Aceh adalah bagaimana konsep negara-bangsa dan kewargaan disikapi oleh masyarakat dan otoritas Aceh. Pengelolaan keragaman di tengah penguatan identitas keislaman perlu terus diupayakan (Ichwan 2019). Sebagaimana di Aceh, identitas lokal berupa nasionalisme etno-keagamaan juga dapat dibaca dalam konteks Banjarmasin (Rafiq 2019), Jakarta (Nurlaelawati 2019) dan Makassar (Muhrisun 2019).

### **ISLAM, LOKALITAS MULTIKULTURAL DAN NEGARA-BANGSA**

Dari beberapa contoh kasus di atas, secara keseluruhan lokalitas-lokalitas yang menjadi obyek penelitian ini

membangun heterodoksinya atas *doxa* negara-bangsa di Indonesia. Heterodoksi itu dibentuk oleh setidaknya tiga hal: sejarah lokal, identitas etno-keagamaan, dan paradoks identitas. Keberadaan sebagian ulama yang relatif rejeksionis di Solo misalnya, dibentuk oleh sejarah keagamaan lokal yang menempatkan agama dan konsep negara dalam pandangan yang holistik. Pandangan ini ditampilkan dalam bentuk aktivisme sosial yang berlangsung dalam waktu yang panjang lewat institusi pendidikan Islam yang ada (Hasan dan Ajudin 2019). Kesejarahan lokal Aceh juga mengantarkan para ulama dalam posisi yang justru seimbang antara penerimaan dan penolakan (Ichwan 2019). Hal yang serupa berlaku pula pada memori kerusuhan etno-religius di Ambon sebagai salah satu pijakan utama posisi para ulama setempat terhadap *doxa* negara-bangsa, yang didominasi oleh penerimaan terhadapnya (Noor 2019). Mereka melihat konsep dan praktik negara-bangsa dari pengalaman kesejarahan masing-masing.

Kesejarahan lokal, pada gilirannya, juga memengaruhi pembentukan identitas etno-keagamaan di berbagai lokalitas. Aceh, Padang, Banjarmasin, dan Makassar, untuk menyebut sebagiannya, menandai etnisitas mereka sekaligus sebagai pananda keagamaan (Islam). Misalnya, kokohnya hubungan antara adat dan syara' (baca: Islam) di Padang, secara umum, menjadi pandangan dunia (*weltanschauung*) para ulama di Padang untuk memahami *doxa* negara-bangsa dan praktik politik dan kenegaraan di Indonesia yang menempatkan agama (Islam) dan negara sebagai dua hal yang tak terpisahkan. Ia adalah agama sebagai yang lekat dengan regulasi kemasyarakatan (Latif 2007). Di Banjarmasin, sejarah transformasi identitas kebanjaran pada abad ke-16 yang identik dengan konversi massal ke dalam Islam juga menjadikan identitas etnik menjadi satu kesatuan dengan identitas keagamaan (keislaman). Pada gilirannya, menjadi Banjar adalah menjadi Islam. Dalam identitas etno-keagamaan di kedua kasus ini, bernegara dipandang sebagai bagian dari beragama, maka cara bernegara seringkali diukur dengan batas-batas pemahaman agama (Islam).



Identitas etno-keagamaan ini meningkat menjadi nasionalisme etno-keagamaan, di mana karakter etnisitas (keagamaan) lokal menandai sikap para ulamanya terhadap konsep dan praktik negara-bangsa.

Pada karakter lokalitas yang ketiga, paradoks identitas, bersamaan dengan identitas etno-keagamaan yang terkesan eksklusif, praktik kehidupan berbangsa dan bernegara di aras lokal, tidak dapat melepaskan dirinya dari kenyataan keragaman masyarakat di mana satu kelompok etnik mendominasi. Keragaman bisa berupa etnik maupun agama yang dipicu antara lain oleh arus migrasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini. Secara umum, identitas etno-keagamaan di atas, tidak membatasi ruang fisik migrasi orang dari beragam etnik yang lain di Indonesia. Migrasi tersebut bisa dipicu oleh banyak faktor, mulai ekonomi, politik, budaya, sejarah, dan lain-lain. Kemajuan teknologi informasi juga memungkinkan pertemuan antar etnik semakin intensif tanpa ada batas ruang.

Keadaan ini dibahasakan oleh Baumann (1999) sebagai *multicultural riddle* (teka-teki multikultural). Pertemuan antar kelompok etnik yang tidak terhindarkan menjadikan hubungan etnisitas, negara, dan agama menjadi seperti *puzzle*, atau bahkan labirin yang tidak berujung. Semua orang yang berada di dalamnya saling terhubung satu dengan lainnya sekaligus terpisah dengan identitasnya masing-masing. Sekalipun demikian, keterhubungan tersebut bergerak ke dua arah yang berbeda tapi selalu bersamaan. Dua arah itu adalah menguatnya identitas etnik, sekaligus meleburnya identitas etnik ke dalam identitas baru secara dinamik. Inilah yang dinamai dengan paradoks identitas. Ketika identitas etnis menguat dalam satu lokalitas yang terbuka, pada saat yang bersamaan identitas itu, tanpa sadar, sedang membuka dirinya terhadap perubahan sebagai hasil pertemuan dengan identitas yang lain.

Baumann mencontohkan paradoks ini dalam transformasi identitas etnik, keagamaan dan kenegaraan pengikut *Nation of Islam* di Amerika Serikat. Lahir sebagai gerakan kritik terhadap

‘tuan’ (*master*) dalam perbudakan dengan menggunakan simbol agama (Islam), gerakan ini bertransformasi menjadi gerakan agama (Islam) baru yang sangat *Afro-American* sentris yang berbeda dari agama para ‘tuan’ dan praktik keIslaman yang lain (baca: *mainstream*). Dalam prosesnya, simbol Islam yang digunakan mengharuskan mereka bersua dengan Muslim yang lain di luar dari *positioning* awal mereka terhadap ‘master’, sementara mereka sudah *americanized* setelah sekian generasi menetap di Amerika Serikat sebagai budak. Mereka selalu menjadi ‘pinggir’ terhadap Islam *mainsteram* dan Amerika dalam proses pertemuan antar budaya tersebut. Keadaan ini mendorong tranformasi kedua dengan melonggarkan sekat etnis Afro-American menjadi pembebasan Muslim universal dari perbudakan. Pada akhirnya, mereka bertransformasi lagi ke dalam kewargaan ‘baru’ Amerika Serikat bersama dengan para ‘tuan’ yang sebelumnya mereka kritik.

Paradoks identitas ini juga terjadi pada kelompok etnik keagamaan di Indonesia yang mendasari cara pandang sebagian ulama terhadap negara-bangsa. Misalnya, berangkat dari romantisme kesejarahan hubungan agama (Islam) dan kekuasaan, seperti Aceh, Padang, dan Banjarmasin, identitas etno-keagamaan menjadi politik identitas dalam menegaskan posisi mereka terhadap orang lain. Di masing-masing lokalitas kita dapat temukan narasi-narasi sejarah keagamaan yang memisahkan mereka dari penjajah dengan mentransformasikan identitas profan menjadi penanda keislaman. Di Banjarmasin ditemukan dokumen pelajaran dasar Islam sebelum kemerdekaan Indonesia yang mengharamkan memakai topi putih bundar dan dasi yang biasa dipakai oleh orang Belanda. Memasuki ke fase kemerdekaan, identifikasi fisik tersebut tentu tidak lagi berlaku. Mereka harus membangun penanda identitas baru sebagai bagian dari warga negara Indonesia. Tidak ditemukan dokumen yang secara khusus mengenai pernyataan pertama, tetapi perilaku beragama dan bernegara secara terbuka menunjukkan transformasi tersebut. Sekalipun demikian, identitas etno-keagamaan (Islam), dihadapkan

dengan keragaman etnis, budaya, serta juga agama di hadapan sesama warga bangsa saat ini. Keadaan inilah yang melahirkan paradoks identitas, di mana sikap keterbukaan bisa berbarengan sekaligus dengan sikap tertutup.

Etno-keagamaan lokal ditransformasikan menjadi cara pandang nasionalisme etno-keagamaan, yakni melihat identitas kebangsaan mereka dalam kacamata etno-keagamaan lokal. Meminjam gagasan Eriksen (1993), identitas ini diliputi dengan latar sosial, sejarah dan budaya. Dengan dipengaruhi oleh kesejarahan dan pengalaman lokal masing-masing, pinggir dalam hal ini melakukan negosiasi identitas dengan membangun narasi masing-masing melihat pusat berupa *doxa* negara-bangsa.

Sejarah lokal, identitas etno-keagamaan, dan paradoks identitas mendasari heteredoksi yang diciptakan pinggir. Kritik itu tidak selalu anti-tesis terhadap ortodoksi, tetapi negosiasi pinggir terhadap *doxa* yang menjadi arus utama pusat. Negosiasi inilah yang menjadi perangkat reservasi pinggir terhadap *doxa* negara-bangsa pusat. Isu-isu reservasi yang terbangun dari pinggir dapat dipetakan dalam penjelasan di bawah ini.

Pertama adalah reservasi sebagai buah hubungan mayoritas dan minoritas agama. Dalam konteks ini, muncul dua isu reservasi, keadilan proporsional dan apropriasi hegemonik. Yang pertama dapat ditemukan pada beberapa kota dengan latar belakang mayoritas Muslim. Keadilan proporsional maksudnya adalah komposisi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang didasarkan pada jumlah populasi pemeluk agama. Hal ini menjadikan penerimaan terhadap hak kewargaan non-Muslim dibatasi, misalnya, baik dengan argumen prioritas atau sepenuhnya menolak. Masing-masing ulama di aras lokal merujuk kepada karakter mayoritas pemeluk Islam di daerah mereka masing-masing, untuk menentukan preferensi pemimpin daerah atau bahkan pemimpin nasional yang harus berasal dari kelompok mayoritas agama (Islam), sekalipun bukan keharusan dalam konstitusi. Dalam konteks ini paradoks identitas yang dimaksud di atas sangat terasa, di mana identitas

etno-keagamaan lokal tidak sepenuhnya melebur dalam identitas kewargaan terbuka dalam *doxa* utama negara-bangsa, tapi tidak juga menolaknya.

Sebaliknya, seperti yang terjadi pada kasus Bali dan Kupang, ulama lokal menegosiasikan cara pandang mereka terhadap *doxa* negara-bangsa dengan appropriasi hegemonik. Disebut sebagai apropiasi hegemonik untuk menyatakan bahwa hegemoni yang terjadi bukan semata-mata karena tekanan yang masuk ke dalam ketidaksadaran yang mengendalikan perilaku. Tekanan dalam konteks ini datangnya dari arus besar narasi *doxa* negara-bangsa dengan segala turunannya di aras-aras lokal. Hegemoni terjadi bersamaan dengan proses apropiasi yang disadari sebagai salah satu cara bertahan dalam komunitas yang beragam. Hal yang kerap kali muncul, menurut Khaled Abou El Fadl (2002), ketika agama dipandang sebagai dinamika sentral dalam legitimasi publik dan makna budaya. Keadaan ini justru positif melahirkan sikap toleransi, sekalipun sebagian tetap menaruh kecurigaan terhadap mayoritas. Dalam konteks ini, keberterimaan kelompok minoritas agama di aras-aras lokal, secara relatif, dibentuk oleh lemahnya posisi tawar terhadap mayoritas.

Sekalipun demikian, pola apropiasi hegemonik tidak selalu terjadi pada hubungan mayoritas dan minoritas agama. Hal ini juga bisa terjadi pada pandangan Islamis (atau pseudo-Islamis) di tengah kuatnya arus narasi moderasi atau nasionalisme, seperti posisi sebagian ulama di Makassar. Muhrisun (2019) menyebutnya dengan *conditional acceptance* (penerimaan bersyarat), di mana penerimaan mereka terhadap Pancasila dan demokrasi dalam negara-bangsa dikarenakan konteks ruang dan waktu saat ini yang tidak mungkin menolaknya. Hal ini menjadi catatan penting, bahwa klausul Pancasila mulai dalam tataran konsep disikapi secara diskursif (Bisri 2009). Dengan demikian, reservasi tersebut dilakukan secara sadar untuk menegosiasikan pandangan personal dan lokal ulama tersebut terhadap arus utama negara-bangsa di Indonesia dengan konsep turunannya.

Sealur dengan apropriasi hegemonik di atas, hubungan mayoritas dan minoritas juga mendorong kuatnya nasionalisme berbasis agama dan etnik (*religious-ethno-nationalism*) di beberapa daerah. Sebagian ulama di aras lokal menggunakan identitas etno-keagamaan untuk memahami dan menilai posisi mereka terhadap *doxa* negara-bangsa. Dalam posisi ini, secara normatif, sebagian besar mereka menerima konsep negara-bangsa. Pada saat yang bersamaan, mereka memberikan penilaian negatif terhadap praktik politik (bernegara) yang berlangsung saat ini. Pandangan-pandangan seperti ini dapat ditemukan di beberapa kota, baik Muslim sebagai mayoritas maupun minoritas. Kepentingan-kepentingan praktis lokal mereka sebagai Muslim dijadikan pertimbangan untuk menilai praktik bernegara yang ada. Misalnya, ulama di beberapa kota, seperti Jakarta, Padang, Banjarmasin, dan Solo menerima narasi besar bahwa pemerintahan yang sedang berkuasa tidak sepenuhnya berhasil menjaga kepentingan umat Islam di Indonesia. Dengan kepentingan pinggir yang beragam, ada jarak antara pemahaman ulama lokal terhadap negara-bangsa dan penerimaan mereka terhadap praktik politik yang berlangsung di arus narasi pusat.

Jarak yang dimaksud tidak selalu lahir karena hegemoni informasi media modern, tapi juga dibentuk oleh sejarah lokal masing-masing daerah. Kesejarahan lokal menguatkan arus reservasi, bahkan penolakan, di beberapa daerah, seperti di Solo dan Padang. Dalam laporan Hasan dan Ajiudin, kesejarahan lokal lembaga pendidikan agama di Solo yang berhubungan dengan aktivisme sosial para pendiri dan pengelolanya, membentuk cara pandang yang relatif menolak terhadap konsep negara-bangsa. Sementara itu, dinamika sejarah hubungan agama dan adat di Padang menempatkan mereka pada romantisme hubungan ideal agama dan negara dan menilai hubungan agama dan negara dalam praktik kenegaraan di Indonesia saat ini tidak ideal. Sekalipun sama-sama melakukan idealisasi sejarah, pandangan yang berkembang di kalangan sebagian

ulama di Padang ini tidak berkait pada aktivisme sosial seperti di Solo.

## KESIMPULAN

Dalam isu-isu reservasi di atas, pinggir tidak selalu berposisi hitam putih terhadap narasi besar *doxa* negara-bangsa yang diimajinasikan sebagai pusat. Sebaliknya, pinggir menggunakan simbol-simbol pusat dalam pengertian lokal untuk menegosiasikan posisinya. Hal tersebut mendorong relatif tingginya angka penerimaan negara-bangsa dalam keseluruhan laporan riset yang telah dilakukan dalam konteks tulisan ini, tanpa menafikan eksistensi kelompok penolak. Dalam pandangan-pandangan ulama lokal, narasi besar negara-bangsa merupakan alat untuk menegosiasikan kepentingan lokal mereka masing-masing berdasarkan identitas dan kesejarahan masing-masing. Dengan asumsi dan fenomena ini, sebenarnya arus besar lokalitas-lokalitas yang beragam di Indonesia cenderung selalu akomodatif terhadap narasi utama *doxa* negara-bangsa agar negosiasi pinggir dan pusat dapat terus berlangsung.

Sebagai bagian dari negosiasi tersebut, reservasi di pinggir juga berbarengan dengan kehadiran resiliensi lokal terhadap penolakan negara-bangsa. Ada dua pola besar resiliensi lokal yang berlangsung, berupa aliansi dan literasi. Misalnya, di Kupang dengan komposisi minoritas Muslim, ulama lokal membangun aliansi tidak hanya dengan sesama Muslim, tetapi juga dengan kelompok-kelompok di kalangan mayoritas non-Muslim. Di Ambon dan Manado, untuk menyebut sebagiannya, adat lokal yang mengikat hubungan persaudaraan kultural selama ini dijadikan media untuk membangun aliansi bersama. Aliansi-aliansi ini terbangun secara formal atau kultural tidak selalu dalam kepentingan penerimaan negara-bangsa, tetapi sebagai tuntutan dinamika lokal.

Pada beberapa kota, sejumlah ulama secara khusus masuk ke dalam wacana penerimaan terhadap negara-bangsa ataupun

konsep-konsep turunannya, seperti HAM, kebebasan beragama, dan kesetaraan gender, lewat gerakan literasi. Sebagian gerakan literasi ini menggunakan perangkat lokal dan tradisional, seperti penguatan budaya lokal sebagai kelanjutan dari aliansi kultural yang terjadi di Ambon, Manado, dan Padang. Sebagian lainnya menggunakan perangkat dan media kontemporer sebagai media kampanye ide dan gerakan mereka untuk literasi yang lebih luas. Hal yang kedua ditemukan dominan di berbagai praksis lokalitas seperti di Palangkaraya, Banjarmasin, Makassar dan Solo.

Akhirnya, lokalitas-lokalitas di Indonesia memandang konsep negara-bangsa dari pinggir, tanpa menafikan sejumlah kecil penolakan yang ada. Ia merupakan ruang ekspresi identitas, sejarah, dan kepentingan lokal untuk bernegosiasi dengan arus utama narasi negara-bangsa yang diimajinasikan sebagai pusat. *The center* bagi *the edge* adalah lawan sekaligus kawan, dengan demikian ia diterima tetapi juga “ditolak”.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, Alan. 2003. *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction*. Oxford: Polity.
- Apadurai, Arjun. 1986. "Theory in Anthropology: Center and Periphery." *Comparative Studies in Society and History* 28 (2).
- Asad, Talal. 2018. *Secular Translations: Nation-State, Modern Self, and Calculative Reason*. New York: Columbia University Press.
- Baumann, Gerd. 1999. *The Multicultural Riddle: Rethinking National, Ethnic, and Religious Identities*. New York-London: Routledge.
- Bisri, Mustofa A. 2009. "Pancasila Kembali." dalam *Negara Pancasila: Jalan Kemaslabatan Berbangsa*, diedit oleh As'ad Said Ali. Jakarta: LP3ES.
- Bourdieu, Pierre dan Passeron, Jean-Claude. 2000. *Reproduction in Social, Education and Culture*. terj. Richard Nice. London: Sage.
- Bulliet, Richard W. 1995. *Islam: The View from the Edge*. New York: Columbia Press University.
- Bustaman-Ahmad, Kamaruzzaman. 2002. *Islam Historis: Dinamika Studi Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Galang.
- El Fadl, Khaled Abou. 2002. *The Place of Tolerance in Islam*. Edited by Joshua Cohen and Ian Lague. Boston: Beacon.
- Eriksen, Thomas. H. 1993. *Ethnicity & Nationalism: Anthropological Perspectives*. London: Pluto.
- Hasan, Noorhaidi dan Aijudin, Anas. 2019. "Islam dan Kekuasaan: Menakar Pandangan Ulama Surakarta terhadap Negara-Bangsa." dalam *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, diedit oleh Ibnu Burdah, Najib Kailani dan Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Ichwan, Moch. Nur. 2019. "Ulama, Negara-Bangsa, dan Etnonasionalisme Religius: Kasus Banda Aceh." dalam



- Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, diedit oleh Ibnu Burdah, Najib Kailani dan Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Kailani, Najib. 2019. "Ulama dan Narasi Politik Perbedaan: Minoritas, Etnisitas, dan Kewargaan di Palangka Raya." dalam *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, diedit oleh Ibnu Burdah, Najib Kailani dan Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Latif, Yudi. 2007. *Dialektika Islam: Tafsir Sosiologis Atas Sekularisasi dan Islamisasi di Indonesia*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Latipah, Eva. 2019. "Keulamaan dan Sikap Kewargaan pada Masyarakat Minoritas Muslim di Kota Manado." dalam *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, diedit oleh Ibnu Burdah, Najib Kailani dan Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Machasin, Muhammad. 2009. "The Islamic Fundamentalist Movement and its Impact on Pluralism in Indonesia." dalam *Religion, Civil Society and Conflict in Indonesia*, diedit oleh Carl Sterkens, Muhammad Machasin dan Frans Wijzen. Zurich: LIT-Verlag.
- Masuzawa, Tomoko. 1998. "Culture." dalam *Critical Terms for Religious Studies*, diedit oleh Mark C. Taylor. London: Chicago Press.
- Muhrisun. 2019. "Gurutta dan Kontestasi Otoritas Keagamaan di Makassar." dalam *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, diedit oleh Ibnu Burdah, Najib Kailani dan Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP.
- Noor, Nina Mariani. 2019. "Mempertahankan NKRI: Persepsi dan Pandangan Ulama Ambon terhadap Negara-Bangsa." dalam *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan:*

*Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, diedit oleh Ibnu Burdah, Najib Kailani dan Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP.

Rafiq, Ahmad. 2019. "Ulama dan Negara-Bangsa di Tanah Banjar: Antara Reservasi dan Resiliensi." dalam *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, diedit oleh Ibnu Burdah, Najib Kailani dan Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP.

Ro'fah. 2019. "Perspektif Ulama Kupang tentang Negara-Bangsa: Politik Identitas dan Toleransi Yang Terganggu." dalam *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, diedit oleh Ibnu Burdah, Najib Kailani dan Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP.

Suhadi. 2019. "Identitas Muslim dan Negosiasi Kewargaan Lokal di Tengah Menguatnya Politik Kebudayaan Ajeg Bali." dalam *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, diedit oleh Ibnu Burdah, Najib Kailani dan Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP.

Tayob, Abdulkader. 2009. *Religion in Modern Islamic Discourse*. London: Hurst.

Ulinnuha, Roma. 2019. "Meninjau kembali Adat Menurun, Syara' Mendaki: Konstruksi Identitas dan Politik Kebangsaan Ulama Kota Padang." dalam *Ulama Politik dan Narasi Kebangsaan: Fragmentasi Otoritas Keagamaan di Kota-kota Indonesia*, diedit oleh Ibnu Burdah, Najib Kailani dan Munirul Ikhwan. Yogyakarta: PusPIDeP.

Wahid, Abdurrahman. 2004. "Agama dan Demokrasi" dalam *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*, diedit oleh Elga S, et.al. Yogyakarta: Dian.

Zubrzycki, Genevieve. 2010. "Religion and Nationalism: A Critical Examination" dalam *The Sociology of Religion*, diedit oleh Bryan S. Turner, Oxford: Blackwell.